

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengantar Kitab Yehezkiel

Pemahaman seluk-beluk kitab Yehezkiel dilakukan penulis menggunakan pendekatan kritik historis yang dijadikan sebagai alat untuk melihat pokok-pokok dalam pengantar kitab tersebut, yaitu:

1. Latar Belakang Kitab Yehezkiel

Pelayanan nabi Yehezkiel tampak jelas dari waktu-waktu terakhir Yehuda yang dimulainya saat berusia dua puluh lima tahun, yang merupakan putra Busi (1:3) dan mengawalinya sebagai juru bicara Allah tentang pengharapan dan pemulihan.²³ Yehezkiel merupakan bagian dari para nabi sebagai seorang ahli sejarah yang bernubuat kepada umat Yahudi karena memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah dan merupakan fungsi dan tugasnya sebagai nabi. Nabi harus memberikan umat Allah paham agar dapat bersandar pada Tuhan saja.²⁴ Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama (PL) merupakan hasil penyusunan yang digolongkan berdasarkan jenis kesusastraannya. Dari 39 kitab yang ada, terdapat 17 kitab yang

²³Willem A. VanGemeren, *Interpreting The Prophetic Word: An Introduction To The Prophetic Literature of The Old Testament* (Michigan: Zondervan, 1990), 322.

²⁴Leon J. Wood, *The Prophets of Israel* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2005), 515.

tergolong dalam kitab para nabi. 12 kitab berasal sebelum masa pembuangan dan 5 kitab lainnya setelah masa pembuangan di mana kitab Yehezkiel berada dalamnya.²⁵ Pada tahun 597 sM, Yehezkiel ikut terbawa ke pembuangan yang kedua bagi bangsa Yehuda, yang sekitar sepuluh tahun sebelum jatuhnya Yerusalem.²⁶ Dalam Yehezkiel 1:3, ia merupakan seorang imam sebelum menjadi seorang nabi yang menyampaikan hukuman tentang keadilan Allah kepada bangsa Yehuda. Ketika dekat waktunya Yehezkiel dipanggil sebagai nabi, persaingan kekuasaan antara Mesir dan Babel membuat Yehuda terperangkap dalamnya. Kejatuhan Asyur membangkitkan Mesir, Media dan Babilonia. Firaun Nekho yang memerintah Mesir kuatir akan kekuatan Media dan Babilonia yang membuatnya berencana bekerja sama dengan Asyur, yang berakhir gagal. Raja Babilonia pada waktu itu Nebukadnezar kemudian menyerang bangsa Mesir pada tahun 605 sM, termasuk daerah-daerah jajahan bangsa Mesir dan Palestina.²⁷ Dalam pasal pertama kitab Yehezkiel tertulis bahwa Yehezkiel tinggal di negeri orang Kasdim yang merujuk pada Babel dalam masa pembuangan, yang meyakinkan bahwa pesan kitab ini ditujukan bagi orang-orang buangan, juga orang-orang di Yerusalem.

²⁵J. J. Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 122.

²⁶David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 116.

²⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi: Kitab Yehezkiel* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1307.

Tawanan yang diangkut ke pembuangan di Babel oleh raja Nabukadnezar berjumlah 10.000 orang termasuk Yehezkiel. Sekitar tahun 593 sM awal Juli atau akhir Juni diperkirakan sebagai awal pelayanan Yehezkiel. Zaman kerajaan Babel yang hampir bersamaan dengan masa pembuangan Yehuda (597-538 sM).²⁸ Dalam tahun kelima sesudah pemerintahan raja Yoyakhin pelayanan Yehezkiel dimulai dengan datangnya firman Tuhan kepadanya (1:4) dan pelayanannya dilaksanakan selama 22 tahun.²⁹ Bukanlah hal yang mudah melayani orang-orang yang dalam tawanan. Yerusalem mendapat banyak sekali pukulan, namun Yehuda tidak bertobat dan tetap melaksanakan kehidupan lamanya yang menyembah berhala dan merosot pada kejahatan, kekerasan dan kehidupan yang mereka pikirkan.

Kitab Yehezkiel secara keseluruhan berisi perintah Allah kepada Yehezkiel yang berisi nubuatan-Nya untuk bangsa Israel. Beritanya menekankan tentang bentuk pertanggungjawaban secara setiap orang secara pribadi kepada Allah, dan hendak mengenal Allah sebagai Tuhan melalui perbuatan-Nya bagi bangsa Israel.

²⁸J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 268.

²⁹W. S. LaSor, dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 384-386.

2. Penulis Kitab Yehezkiel

Yehezkiel 1:3 dan Yehezkiel 24:24 jelas disebutkan bahwa nubuat-nubuat yang ada di dalam kitab merupakan dari Yehezkiel. Penggunaan kata “aku” dalam pasal yang ada termasuk gaya bahasa seluruhnya merujuk kepada Yehezkiel. Sehingga, tidak ada masalah tentang penulis keseluruhan kitab Yehezkiel yang merupakan pemikiran dari satu tokoh saja, yaitu Yehezkiel.³⁰ Memang masih banyak yang meragukan terkait dengan siapa penulis kitab Yehezkiel. Namun beberapa pendapat yang ada baik para ahli yang telah lama maupun yang menyelidiki di masa kini yakin bahwa Yehezkiel yang menjadi penulis tunggalnya.

3. Penerima Kitab Yehezkiel

Berdasarkan latar belakang kitab, maka penerima kitab adalah bangsa Yehuda yang dalam masa pembuangan. Kehidupan mereka yang begitu kacau dan menderita merupakan alasan utama kitab ini.

Selaras dengan perjalanan kehidupan bangsa Israel, dampak penulisan kitab ini juga dirasakan bagi diaspora Asyur, yang digunakan untuk melihat kehidupan bangsa Israel dalam pembuangan. Israel kehilangan jati dirinya saat dibuang ke Asyur,

³⁰Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 507.

dengan melakukan praktik kawin campur dengan dengan orang buangan dan orang-orang asing oleh pemimpin kerajaan Asyur.³¹ Di mana setelah Israel kembali dari pembuangan, tata kehidupan mereka menjadi tidak mengenal Allah, yang memberikan masalah dan dampak yang buruk bagi mereka karena telah kehilangan jati diri umat Allah.

4. Tempat dan Waktu Penulisan Kitab Yehezkiel

a. Tempat

Menurut Pfeiffer, Babel dan Yerusalem menjadi tempat penulisan kitab Yehezkiel yang didasarkan pada pelayanan nabi Yehezkiel.³² Perkiraan lain meyakini bahwa kitab ini ditulis dalam lingkungan kerajaan Israel. Alasannya karena kitab ini berisi nubuat bagi bangsa Yehuda yang dibuang ke Babel (597-538 sM). Sehingga ditulis dalam situasi yang tidak baik atau dalam tekanan.

b. Waktu

Sejarah Perjanjian Lama mencatat bahwa pelayanan Yehezkiel sebagai nabi adalah pelayanan yang paling gelap. Tahun 586 sM adalah tujuh tahun sebelum kebinasaan, sedangkan tahun

³¹David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 194.

³²Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, 508.

586-571 sM merupakan tahun ke 15 setelah kebinasaan. Sehingga diperkirakan selesai pada tahun 570 sM.³³ Menurut C. C Torrey, tahun 230 sM kitab ini ditulis oleh Yehezkiel yang isinya tentang kekejian pemerintahan raja Manasye.³⁴ Penulisan kitab Yehezkiel juga tampak melalui penanggalan yang teratur tentang nubuatan (Yeh. 1:1-2; 8:1; 20:1; 24:1; 26:1; 29:1, 17; 30:20; 31:1; 32:1, 17; 33:21; 40:1).³⁵ Walaupun termasuk dalam kanon Alkitab sejak dulu, masih banyak juga ahli yang meragukan tahun penulisan kitab Yehezkiel.

5. Tujuan Penulisan Kitab Yehezkiel

Pemberontakan Yehuda terhadap Allah membuat Allah murka dan menghukum mereka dengan ditindas di pembuangan oleh Babel. Yehezkiel kemudian menekankan pembaharuan hati dan jiwa, serta tanggung jawab akan kehidupan dalam dosa pribadi umat perlu adanya.³⁶ Kehidupan yang sangat cemar di hadapan Allah, yaitu memberontak (2:3) membuat Allah menghukum dengan tujuan menyelamatkan mereka.³⁷ Allah menginginkan umat-Nya bertobat,

³³Intisari Kitab Yehezkiel dalam SABDA/OLB elektronik V. 7.03.

³⁴J. D. Douglas, *Yehezkiel dalam Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 2008), 555.

³⁵*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Kitab Yehezkiel* (Jakarta: LAI & Gandum Mas, 2007), 1316.

³⁶Intisari Kitab Yehezkiel dalam SABDA/OLB V. 7.03.

³⁷John Balchin, dkk, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2008), 202.

dengan terus membimbing dan menyertai umat-Nya dalam kesesakan mereka adalah tujuan penulisan kitab Yehezkiel.

6. Struktur dan Tema Kitab Yehezkiel

Kitab Yehezkiel memiliki struktur sebagai berikut:³⁸

- Panggilan Tuhan kepada Yehezkiel (1-3). Bagian ini merupakan tahap penerimaan Yehezkiel akan visi bagi kemuliaan Allah dalam panggilannya untuk menjalankan tugas kenabian.
- Dosa dan Hukuman bagi Israel (4-24). Yehezkiel memperingatkan pemberontakan dan dosa-dosa bangsa Israel yang akan mendapatkan hukuman.
- Nubuat dan Hukuman bagi Bangsa-bangsa Kafir (25-32). Amon, Moab, Edom, Filistea, Tirus, Sidon, dan Mesir yang menjadi musuh Israel juga tidak akan bebas dari keadilan penghukuman Allah.³⁹
- Pengharapan dan Pemulihan bagi bangsa Israel (33-39). Meskipun peringatan keras ada di dalamnya, namun pengharapan akan pemulihan bangsa Israel tetap akan dinyatakan dengan pemulangan ke tanah Israel dan pembaharuan Bait Suci.

³⁸Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 148-150.

³⁹Leon J. Wood, *The Prophets of Israel*, 521.

Adapun tema yang terdapat di dalam kitab Yehezkiel adalah penghukuman dan kemuliaan Allah. Melalui nubuat nabi Yehezkiel, maka Allah senantiasa menggambarkan kemuliaan-Nya dengan memberi hukuman sebagai peringatan bukan untuk selamanya.

7. Kedudukan Kitab Yehezkiel dalam PL

Selain menjadi bagian dari kitab-kitab para nabi terkhusus nabi-nabi besar, sesungguhnya keterkaitan antara kitab Yehezkiel dan kitab para nabi lainnya tampak jelas. Yehezkiel dan kitab Yeremia menjelaskan tentang nubuat akan kehancuran Yerusalem dan pembuangan ke Babel. Kemudian keterkaitan antara Yehezkiel dan kitab Daniel tampak pada keberadaan mereka yang hidup dalam masa pembuangan,⁴⁰ yang berbeda ialah Daniel berfokus pada peristiwa yang terjadi di kerajaan dan Yehezkiel lebih fokus kepada orang-orang buangan. Perkembangan sejarah Israel terlihat dari nubuat akan kehancuran Yerusalem (1-24), nubuat bagi bangsa-bangsa lain (25-32), dan pemulihan Israel (33-48).⁴¹ Sehingga kitab Yehezkiel dapat menjadi perantara antara nubuat, hukuman, dosa, pemulihan dan kesetiaan Tuhan bagi umat-Nya.

⁴⁰Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 151.

⁴¹Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 174-176.

8. Karakteristik Kitab Yehezkiel

Adapun Karakteristik kitab Yehezkiel, yaitu berisi penglihatan yang simbolis dan dramatis (1 dan 37), tindakan simbolis sebagai nubuat (4:4-8 dan 5), kehadiran dan kemuliaan Allah (10 dan 43), tanggung jawab pribadi atas dosa (18:20), nubuat pemulihan Israel (36-37), Bait Suci yang baru (40-48).⁴² Sehingga kekayaan kitab yang menjadi karakteristiknya adalah pada simbolisme yang mendalam, dalam menjelaskan keadilan dan hukuman Tuhan dalam rangka pemulihan.

9. Inti Pemberitaan Kitab Yehezkiel 34: 11-12, 16

Pasal 33-37 merupakan beberapa bagian janji dalam tradisi Yehezkiel yang menggugah hati dan menarik. Diawali dari pasal 33 yang memperlihatkan lingkungan yang penuh perselisihan di tengah bangsa Israel dalam pembuangan. Dilanjutkan dengan penghakiman bagi orang-orang yang tidak taat (34:1-10) dan kemudian metafora "gembala domba" yang digunakan untuk mengecam raja-raja Israel yang meninggikan diri dan membuat Yehuda tercerai-berai. Namun di balik nubuat penghakiman itu terdapat pengharapan (34:11) yang dinyatakan bahwa YHWH bersedia menjadi gembala yang baik.⁴³

⁴²*Ciri-ciri Khusus Kitab Yehezkiel dalam Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2009), 1319.

⁴³Walter Brueggemann and Tod Linafet, *An Introduction to the Old Testament* (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 231.

“Tuhan berjanji untuk menjadi Gembala bagi umat-Nya” merupakan inti dari Yehezkiel 34: 11-12, 16. Kalimat tersebut terkait dengan konteks di mana Tuhan menegur para pemimpin Israel yang gagal dalam menggembalakan umat sebagaimana mestinya, lalu Tuhan sendiri yang akan mencari, memelihara dan menyelamatkan umat-Nya, serta yang akan membawa mereka kembali pulang.⁴⁴ Ayat 11-12 menjelaskan bahwa Tuhan sendiri akan mencari dan mengumpulkan umat-Nya yang berserakan, seperti seorang gembala mencari dombanya yang tersesat, kemudian membawanya kembali dari tempat pembuangan dan melindungi mereka. Ayat 16 menekankan perhatian Tuhan bagi yang lemah, yang terluka disembuhkan, yang sakit dikuatkan, dan bagi yang kuat namun jahat, Tuhan menunjukkan keadilan-Nya.

Adil, kudus, penuh kasih dan mau memulihkan umat-Nya merupakan hakikat dari Tuhan. Kehadiran-Nya dalam sejarah perjalanan umat yang Ia kasihi menggambarkan betapa mulia Tuhan itu. Tuhan sebagai Gembala yang baik (Yeh. 34) yang digenapi dalam Yesus Kristus (Yoh. 10:11) juga dapat menjadi pengaruh teologis.

⁴⁴Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, 176.

B. *Servant* (Pelayan/hamba)

Kata *servant* merujuk pada makna hamba atau lebih identik dengan kata pelayan.⁴⁵ Kekristenan memiliki konsep hamba yang diserap dari bahasa Yunani '*doulos*' yang diartikan sebagai budak atau pelayan yang sepenuhnya mengabdikan dan tunduk pada tuannya.⁴⁶ Selain itu, istilah '*diakonos*' dalam bahasa Inggris '*servant*' yang tidak bisa dipisahkan dari keteladanan Yesus sebagai pelayan yang merupakan misi utama-Nya sebagai pelayan yang berkorban.⁴⁷ Karakteristik seorang hamba meliputi rela membagi haknya dengan orang lain, memiliki sikap yang rendah hati, serta taat.⁴⁸ Dalam Alkitab, *servant* tidak dapat terlepas dari keteladanan Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya di dunia, yang juga digambarkan sebagai budak dalam Perjanjian Lama.

Bekerja di rumah orang lain, melayani kerluan orang lain, bekerja untuk kesenangan orang lain, serta tidak mengharapkan ucapan terima kasih untuk apa yang dikerjakannya merupakan gambaran tentang

⁴⁵DeepL Translate V. 25.18

⁴⁶Hikman Sirait, "Sikap Hati Hamba Allah-Bagian 1", <https://www.sttbetheltheway.ac.id/2019/12/16/sikap-hati-hamba-allah-bagian-1>. (diakses pada 29 April 2025).

⁴⁷Darius, "Makna "Doulos" Dalam Kitab Matius Pasal 20:20-28 Dan Implikasi Teologis Praktis", *PARIA: JURNAL PENELITIAN KEPEMIMPINAN KRISTEN*, Vol. 6, No.1 (2019): 58.

⁴⁸Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8", *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik*, Vol. 3, No. 2 (2020): 117.

seorang pelayan.⁴⁹ Menjadikan karakteristik seorang gembala itu tidak terarah kepada kepentingan pribadi, tetapi kepentingan orang lain.

C. *Leadership* (Kepemimpinan)

Secara umum kepemimpinan dipahami sebagai proses menggerakkan dan memengaruhi orang lain. Kepemimpinan mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga penting untuk dapat diperhatikan, agar krisis kepemimpinan dapat ditangani.⁵⁰ Kepemimpinan yang transformasional perlu diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan dimasa kini,⁵¹ karena adanya perbedaan pandang yang menyebabkan krisis kepemimpinan yang merupakan suatu kebutuhan.⁵² Salah satu bentuk yang dimaksud ialah kepemimpinan pelayanan. Kepemimpinan yang melayani ini memberikan dampak positif dengan membentuk sikap yang dapat memengaruhi komunitas dalam skala yang luas, dan berorientasi kepada masa depan dalam keadilan dan keharmonisan.⁵³

Kepemimpinan ditujukan untuk memberdayakan. Pemberdayaan dapat

⁴⁹Jesse Miranda, *Gereja Kristen dalam Pelayanan* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014), 71.

⁵⁰Sandu Frunza, "Ethical Leadership, Religion and Personal Development in the Context of Global Crisis", *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, Vol. 16, No. 46 (2017): 4.

⁵¹Adri Tanga Pauwang, dkk, "KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM KONTEKS KEPEMIMPINAN KRISTEN", *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 4, No. 1 (2024): 88.

⁵²Joni Tapingku, "SANG PEMIMPIN DAN DOA BERDASARKAN NEHEMIA 1", *MARAMPA': Jurnal Teologi, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol. 5, No. 1 (2012): 86.

⁵³Tjendanawangi Saputra, Serdianus, "PELAYANAN YESUS SEBAGAI TELADAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN", *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 3, No. 2 (2022): 254.

terkemas dalam strategi melaksanakan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁴ Dalam memimpin terdapat beberapa model kepemimpinan yang diterapkan:⁵⁵

1. Model Otoritas

Model otoriter menekankan pada cara dan penerapan kepemimpinan yang bersifat memaksa orang lain untuk melaksanakan suatu kegiatan.

2. Model Demokratis

Model demokratis menekankan tanggung jawab pribadi dan kerjasama yang baik setiap orang di dalam kelompok, tanpa harus selalu diatur oleh pemimpin.

3. Model Kepemimpinan Birokrasi

Menjadikan aturan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas dan pekerjaan bersama yang bersifat mengikat, serta meyakini semua tantangan dan kesulitan dapat teratasi karena adanya keputusan dan aturan.

⁵⁴Kombong Pappa' Patabang, "KEPEMIMPINAN YANG MEMEBERDAYAKAN", *PARIA: JURNAL PENELITIAN KEPEMIMPINAN KRISTEN*, Vol. 6, No.1 (2019): 115.

⁵⁵Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 19.

4. Model Kepemimpinan Partisipatif

Melibatkan orang lain dalam pengambilan keputusan dapat menjadikan orang lain termotivasi merupakan nilai model ini.

5. Gaya kepemimpinan karismatik

Memiliki daya tarik, energi, dan pengaruh terhadap orang lain agar memikat orang lain untuk mengikutinya.⁵⁶

D. *Servant Leadership* (Kepemimpinan Melayani)

"Servant-first" merupakan ungkapan Robert K. Greenleaf (1970) dalam mendasari esainya yang berjudul *The Servant as Leader* untuk menjelaskan pemimpin yang mengutamakan pelayanan terhadap orang lain,⁵⁷ hal itu juga yang disebut sebagai pemimpin sebagai pelayanan layaknya seorang gembala yang memiliki *chemistry* yang baik dengan sekitarnya.⁵⁸ Apabila pemimpin tradisional atau sekuler memimpin untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kekuasaan, maka konsep Greenleaf disebutnya sebagai non-tradisional yang menyatakan pelayanan bukan kekuasaan.

⁵⁶Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 81.

⁵⁷Greenleaf Center for Servant Leadership, *WHAT IS SERVANT LEADERSHIP?* <https://greenleaf.org/what-is-servant-leadership/> (diakses pada 17 April 2025) .

⁵⁸Daniel Ronda, *LEADERSHIP WISDOM: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, 180.

Menurut Greenleaf, tolak ukur terbaik terhadap keberhasilan konsep *servant leadership* tampak dari kesejahteraan orang-orang yang dipimpin, yang berdampak dalam kebersamaan, sehingga kembali dapat menjadi pelayan bagi yang lain.⁵⁹ Selain itu, kerja sama dalam memimpin itu penting. Maksudnya ialah berbagi kekuasaan untuk pengambilan keputusan dan saling mendukung, bukan hanya untuk berkuasa atas kepentingan pribadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka Greenleaf menyatakan sebuah paradigma kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan untuk mencapai pertumbuhan orang lain yang dipimpin dengan tujuan menciptakan keadilan, kepedulian, dan memberdayakan sesama,⁶⁰ termasuk tugasnya untuk mengenal, melindungi, mengasuh, dan mengayomi.⁶¹ Sehingga, tidak berorientasi pada keinginan dan keuntungan pribadi dan memberdayakan sesama manusia menegaskan bagaimana filosofi dari praktik kepemimpinan yang melayani.

Kepemimpinan yang melayani adalah suatu refleksi kepemimpinan yang didasarkan pada hati yang dikuasai kasih sayang,

⁵⁹Robert W. Hayden, "Greenleaf's 'Best-Test' of Servant Leadership: A Multilevel Analysis", Theses, Dissertations, & Student Scholarship: Agricultural Leadership, Education & Communication Department, (2011): 5.

⁶⁰Carol Smith, "Servant Leadership: The Leadership Theory of Robert K. GreenLeaf", *Info 640-MGMT. OF INFO. ORGS.*, (2005): 14.

⁶¹Yonatan Sumarto, "KEPEMIMPINAN GEMBALA DAN PERTUMBUHAN GEREJA", *PARIA: JURNAL PENELITIAN KEPEMIMPINAN KRISTEN*, Vol. 6, No. 1 (2019): 5.

bukan kekuasaan. Artinya, walaupun tetap menjunjung tinggi kepemimpinan yang disiplin, tetapi setiap jiwa dan harkat manusia tetap mendapat tempat yang baik dan perlu dihargai, tidak memaksa, dan menyatakan kebebasan individu dalam mengekspresikan dirinya.⁶² Sehingga kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang memiliki karakter seorang pelayan atau hamba.

1. Prinsip Servant Leadership⁶³

- a) **Melayani Dahulu Memimpin Kemudian.** Pada pemerintahan sekuler (tradisional) yang dominan terjadi ialah sekadar mengarahkan dan memerintah. Namun, pemimpin yang melayani itu mengutamakan kebutuhan anggotanya, membantu, berkembang bersama, bahkan mencapai keberhasilan bersama.
- b) **Empati.** Tidak hanya sebatas bersimpati pada aspirasi anggotanya, tetapi juga menunjukkan empati dengan tujuan mendukung dengan tepat apa yang menjadi kendala bersama.⁶⁴
- c) **Jujur dan Transparan.** Berkomunikasi dengan baik dan terbuka, jujur dalam menyampaikan informasi, dan bertanggung jawab atas

⁶²Jonathan Willy Siagian, *Lead By Heart: Kepemimpinan Andal yang Menggunakan Hati* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 73.

⁶³Rudy C Tarumingkang, *Servant Leadership-Pendekatan Berbasis Pelayanan dalam Tata Kelola Organisasi* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025), 4.

⁶⁴Fauzan, Purwadhi, Rosianti, & Yami Restiani Widjaja, "Kepemimpinan *Servant Leadership* dalam Meningkatkan Loyalitas Karyawan", *Arden Jaya Publisher: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (2024): 489.

keputusan yang diambil juga perlu diterapkan dalam memimpin.

Tujuannya untuk membangun rasa saling percaya antar individu.

- d) **Kerja Sama Bukan Kompetisi.** Memastikan keakraban dengan kerja sama dalam kebersamaan yang inklusif dan saling mendukung, dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.
- e) **Memberdayakan.** Memberikan kebebasan berpikir namun tetap terarah bagi yang dipimpin agar sama-sama dapat menjadi pribadi yang inisiatif, mau belajar, dan bertumbuh ke arah yang lebih baik.⁶⁵
- f) **Keadilan dan Keseimbangan.** Setiap praktik kepemimpinan tentu memiliki tujuan yang tampak melalui visi-misi bersama. Namun, dalam menggapai hal tersebut, kepemimpinan yang melayani harus tetap mengutamakan dan memenuhi kebutuhan setiap individu yang ada di dalamnya.⁶⁶

⁶⁵Imadudin, Samaruddin, Nurmiati, "Impact Of Self Efficacy, Servant Leadership And Self Awareness Of Employee Performance", *LAA MAISYIR*, Vol.10, No.2 (2023): 246.

⁶⁶Siti Maesaroh, Hasyim Asy'ari, "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership dan Implikasinya terhadap Budaya Pelayanan di Organisasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 9 No. 1 (2025): 143.

2. Manfaat Servant Leadership⁶⁷

- a) Merasa saling menghargai dan mendukung guna menguatkan sikap loyal dan mau ikut terlibat dalam mencapai kesejahteraan bersama.
- b) Menjadikan banyak pribadi yang lebih inklusif, inovatif, dan mampu bekerja sama.
- c) Mendorong perkembangan dan potensi dalam setiap pribadi yang berkelanjutan.
- d) Mampu bersikap etis dan responsif.

3. Tantangan dalam Penerapannya

- a) Butuh komitmen dan konsistensi bersama.
- b) Perlahan perlu menyesuaikan dengan konteks di mana berada, dan mengubah paradigma gaya kepemimpinan yang sebelumnya bersifat otoriter ke melayani yang inklusif dan lebih humanis.⁶⁸
- c) Perlu waktu untuk menerapkan *servant leadership* untuk menciptakan kepercayaan dan menjadikannya sebagai budaya hidup.⁶⁹

⁶⁷Rudy C Tarumingkang, *Servant Leadership-Pendekatan Berbasis Pelayanan dalam Tata kelola Organisasi*, 5.

⁶⁸Lianto, "Understanding Generation Z's perception leadership: Insight from Indonesia", *SEIKO: Journal of Management & Business*, Volume 6 Issue 2 (2023): 347.

⁶⁹Rudy C Tarumingkang, *Servant Leadership-Pendekatan Berbasis Pelayanan dalam Tata kelola Organisasi*, 6.

E. Pandangan Singkat Alkitab (PL dan PB) Tentang *Servant Leadership*

Kekristenan memahami konsep kepemimpinan dilaksanakan berdasarkan kerendahan hati dan keinginan untuk melayani sebagai wujud respons terhadap kasih dan janji Allah kepada umat-Nya, melalui teladan Yesus.⁷⁰ Kepemimpinan yang dimaksud ialah yang ingin melayani, seperti tindakan nyata Yesus yang rendah hati, penuh kasih, pengertian dan berempati.⁷¹ Ronda kemudian menyimpulkan kepemimpinan yang sukses dan diberkati adalah bila memakai model pengembangan kepemimpinan yang melayani dan berhati gembala.⁷² Pemimpin Kristen diharapkan dapat memimpin dengan kasih tanpa syarat dan empati bagi sesamanya yang membutuhkan dengan penuh tanggung jawab.

1. Perjanjian Lama

Pemimpin yang dipanggil Allah berdasarkan pemilihan, pemanggilan, dan penugasan Allah sendiri, tentu memiliki kapasitas dan tanggung jawab pemberian Allah untuk memimpin umat-Nya,⁷³ seperti Yosua dan Kaleb (Bil.13: 1-13). Dalam Perjanjian Lama, praktik

⁷⁰John C. Simon, dkk., *BISA DENGAR SUARA SAYA?: Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, dan Masyarakat Indonesia* (Malang: LPPM Sekolah Teologi Aletheia), 173.

⁷¹Agustihana Delvryance, Cristian Seldjatem, Philipus Sunardi, 'Kepemimpinan Pelayanan Yesus Kristus Sebagai Model Bagi Pendidik Kristen Dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial Pada Tahun 2045 Dampak Positif Dari Penerapan Model Ini Dalam Berbagai Konteks', *ARIPAFI: Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, Vol. 2 No. 4, (2024): 202.

⁷²Daniel Ronda, *LEADERSHIP WISDOM: Antologi Hikmat Kepemimpinan*, 163.

⁷³Yulian Anouw, Nelwan Naa, "MUTU PEMIMPIN DALAM PENINGKATAN PELAYANAN DI KLASIS GPDPB KOTA SORONG", *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 8 No. 1 (2023): 93.

kepemimpinan dapat dengan mudah ditemukan. Dominan para pemimpin dan raja-raja diidentikkan dengan pemerintahan sekuler atau tradisional yang memerintah dengan kesewenang-wenangan dan otoriter, sehingga kemudian diperingatkan oleh Tuhan secara langsung atau melalui perantaraan para nabi. Ulangan 17: 20 (Hukum tentang raja) berisi peringatan agar seorang pemimpin tidak meninggikan diri dan menganggap yang lain lebih rendah, melayani dengan penuh kerendahan hati, dan tidak mencari kemuliaan untuk dirinya. Yehezkiel 34:11-12, dan 16 menyatakan seorang pemimpin layaknya seorang gembala, yang menggembalakan domba-dombanya dengan penuh kasih dan menggembalakan sebagaimana seharusnya.

2. Perjanjian Baru

Yesus datang bukan hanya mengajar, tetapi juga melakukan apa yang dikatakan-Nya.⁷⁴ “Anak manusia datang bukan untuk dilayani. Melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Ungkapan Yesus ini menjadi tolak ukur utama dalam Alkitab PB tentang pemimpin yang melayani dan tidak untuk dilayani dan rela berkorban bagi orang lain (Mat. 20:25-28; Mrk. 10:42-45; Luk. 22:24-27).⁷⁵ Indikator keberhasilan

⁷⁴Feky Markus, “KREDIBILITAS PELAYAN DALAM KOMUNIKASI”, *Kairos Apostolos: Jurnal Misiologi*, Vol. 1, No. 1 (2018): 58.

⁷⁵Neneng Andriani, “Kepemimpinan yang Melayani menurut Teladan Kristus”, *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 6 No. 1 (2024): 7.

kepemimpinan dalam Perjanjian Baru terletak pada pemimpin itu, kemudian tampak dari hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang di pimpinnya. Yesus telah meneladankan kepemimpinan yang baik kepada murid-murid-Nya, oleh karena itu, Yohanes 21:15-19 menyatakan bahwa Tuhan Yesus ingin pengikut-pengikut-Nya kemudian dapat memelihara domba-domba-Nya⁷⁶ sebagai perintah mutlak untuk dilaksanakan. Tantangan yang diperoleh dari keteladanan pelayanan di dalam Perjanjian Baru dapat dilihat dari pekerjaan Paulus yang mengalami siksaan, penganiayaan, penderitaan dan penghinaan dari orang-orang, tetapi justru membuatnya lebih kuat.⁷⁷ Untuk itu, seorang yang melayani harus juga mampu memikul salib dan menyangkal segala sesuatunya.

3. Esensi *Servant Leadership* dalam Alkitab

Alkitab menekankan inti kepemimpinan ialah melayani. Melayani berarti bisa memberi diri dengan penuh dedikasi untuk kepentingan orang lain, rela berkorban dan dapat menjadi teladan bagi orang lain.⁷⁸ Menekankan pelayanan dengan mengorbankan

⁷⁶Semuel Sirampun, "Kamu Adalah Sahabat-Sahabatku: Kepemimpinan Sahabat sebagai Model Kepemimpinan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Makale Kota", *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 1 No. 2 (2022): 90.

⁷⁷Benget Parningotan Siregar, "KAJIAN BIBLIKA 2 KORINTUS 6:4-10: TELADAN PENDERITAAN PAULUS BAGI PELAYANAN HAMBA Tuhan MASA KINI", *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 4, No. 1 (2021): 110.

⁷⁸Yohanes Parapat, "*Servant Leadership* Dalam Organisasi Kristen: Antara Gaya Kepemimpinan dan Ciri Utama", *JURNAL TEOLOGI PRAKTIKA*, Vol. 2, No.2, (2021): 152.

kepentingan pribadi untuk kepentingan bersama dan rela menjadi hamba untuk melayani bukan untuk kekuasaan. Sebab keteladanan Alkitab tentang kepemimpinan seorang pelayan terletak pada kebenaran, kasih, kerendahan hati dan kerelaan untuk melayani.⁷⁹ Paham tentang kepemimpinan yang dinyatakan Allah yang lebih nyata tampak di dalam Yesus Kristus bukan untuk menjadi dasar tentang perfeksionisme Kristen yang mencari kesalahan dalam praktik kepemimpinan manusia, tetapi merujuk pada sikap etis dalam pengelolaan kekuasaan.⁸⁰ Sehingga kepemimpinan itu dapat berjalan dalam lingkup yang baik bagi semua.

⁷⁹Darmianus Harefa, "Suatu Kajian Nilai-Nilai Gaya Servant Leadership dalam Ajaran Yesus Kristus", *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, Vol.4 No. 1, (2024): 2798.

⁸⁰Yahya Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini", *JURNAL JAFFRAY*, Vol. 16, No. 2 (2018): 140.